

PROSES PERSEPSI DIRI MAHASISWI DALAM BERBUSANA MUSLIMAH

Tantri Puspita Yazid dan Ridwan

Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Email: tantri.yazid@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Berbusana muslimah menutup aurat bagi perempuan muslim saat ini menjadi trend di Indoensia, termasuk di kota Pekanbaru. sebagai kota yang mengusung tema berbudaya melayu dan keislama, maka tak heran jika hampir di setiap jalan di temui perempuan berhijab. Menjamurnya toko busana muslimah bahkan secara online dan banyak nya selebritis yang hijrah berhijab mengukuhkan busana muslimah sebagai bagian dari trend berpakaian. Hal ini juga tampak pada lingkungan kampus. Di Fisip Universitas Riau mahasiswa muslimah hampir sebanding dengan jumlah mahasiswa muslim. Padahal di Universitas Riau tidak ada kewajiban bagi mahasiswa muslim untuk berhijab. Maha peneliti tertarik untuk melihat proses terbentuknya persepsi diri pada mahasiswa di FISIP Universitas Riau dalam berbusana muslimah. Hasil penelitian menggambarkan proses persepsi diri mahasiswa dalam berbusana muslimah membentuk dua kategori yakni berbusana muslimah syar'i dan berbusana muslimah trendy. Persepsi diri pada mahasiswa berbusana muslimah di FISIP Universitas Riau membentuk persepsi diri positif terhadap berpakaian secara muslimah. Hal ini dilihat dari proses persepsi diri mahasiswa dalam berbusana muslimah yang menurut Robins terbagi dalam tiga tahapan, yakni pemilihan, pengorganisasian dan interpretasi terhadap busana muslimah yang dikenakan oleh mahasiswa. Keinginan mahasiswa untuk berbusana muslimah dan pandangan positif mereka tentang berbusana muslimah.

Keyword **Persepsi Diri, Mahasiswa dan Busana Muslimah**

Pendahuluan

Allah SWT mewajibkan bagi para wanita islam untuk menutup auratnya dari lelaki yang bukan mahramnya kecuali bagian yang menurut kebiasaan yang benar dan pantas. Allah swt berfirman:

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istri kamu, anak-anak gadismu dan istri-istri orang mukmin: hendaklah ia

mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuhnya. Yang demikian itu supaya mereka mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al-Ahzab: 59) (Al-Qur'an Nur Karim)

Ayat ini diturunkan kepada umat muslim agar dalam berpakaian pun kita

harus selalu ingat kepada Allah SWT tuhan yang maha segalanya. Busana muslimah lahir sejalan dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Adanya kewajiban bagi muslimah untuk menutup auratnya dari orang lain yang bukan mahramnya menjadi alasan munculnya busana muslimah. Dari situlah akhirnya muncul apa yang disebut dengan istilah Busana Muslimah. (Abdul Wahhab, 2005: 23)

Di Indonesia, busana muslimah pertama kali menjadi gaya berpakaian pada era *pasca* kemerdekaan, banyak anggapan masyarakat menjadikan seragam pesantren tradisional sebagai mode busana muslimah. Sehingga terkesan busana muslimah saat itu menjadi kampungan, tidak modern, dan membuat busana muslimah tidak populer padahal pada dasarnya Islam tidak mengharuskan hal tersebut terjadi. Selain itu di perusahaan dan organisasi pada masa tersebut juga terdapat aturan melarang pegawai atau anggota perempuannya menggunakan layaknya muslimah sejati yang serba tertutup dari rambut hingga ke kaki. (Abu Al-Ghirafi, 2005: 21)

Selanjutnya, mulai tahun 2006 pemerintah khususnya Dinas Pendidikan memberlakukan kebijakan bagi para guru dan siswi untuk menggunakan seragam secara muslimah menggunakan baju berlempang panjang, rok panjang dan menggunakan jilbab pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Dan perkembangan busana muslimah semakin berkembang di tahun 2013 kebijakan mengenai pemakaian atribut muslim di lingkungan kantor pemerintah dan di lingkungan kantor aparat sebagai wujud mulai lunaknya

pemerintah.

(<http://www.pusatbusanamuslim-modern.com/blog/busana-muslim-modern-2015/html>.)

Pada tahun 2013 juga telah banyak kegiatan bertemakan busana muslimah di Indonesia seperti seminar mengenai busana muslimah, pameran busana, munculnya buku-buku panduan berbusana muslimah dan *fashion show*. Munculnya para perancang busana pada bidang busana untuk kegiatan *fashion show* tersebut menunjukkan besarnya perhatian terhadap perkembangan busana muslimah. (<http://gaya-busanamuslim.blogspot.com/2013/04/busana-muslimah-sejarah-perkembangannya.html>.)

Perkembangan gaya berpakaian muslimah melalui kegiatan bertemakan busana muslimah tersebut sangat berpengaruh terutama terhadap *trend fashion* remaja zaman sekarang. Seperti yang kita ketahui, artis-artis yang menjadi panutan dari perempuan-perempuan Indonesia telah banyak yang *hijrah* untuk menggunakan busana muslimah, contohnya Zaskia Sungkar, Shireen Sungkar, dan Sandra Dewi. Selain itu, munculnya outlet-outlet khusus busana muslimah seperti Dian Pelangi, Zoya, dan lain-lainnya yang bukan hanya menyuguhkan pakaian yang *trendy* namun juga mempengaruhi perubahan *trend fashion* remaja perempuan di Indonesia saat ini termasuk di kota Pekanbaru.

Pekanbaru yang merupakan daerah menuju metropolitan juga mendapatkan dampak yang sangat besar terhadap gaya berbusana muslimah. Apalagi Pekanbaru ini merupakan kota melayu yang mayoritas penduduknya beragama islam. Di Pekanbaru, terdapat universitas-

universitas terkenal diantaranya Universitas Islam Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Muhammadiyah Riau dan Universitas Riau. Diantara keempat Universitas ternama di kota Pekanbaru hanya Universitas Riau yang tidak berbasis islam. Sehingga menjadi menarik melihat bagaimana fenomena busana muslimah terjadi di fakultas-fakultas Universitas Riau, salah satunya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau. Berdasarkan obeservasi yang dilakukan, perkembangan mahasiswi berbusana muslimah di FISIP hampir berbanding dengan jumlah mahasiswinya. Berikut digambarkan ada tabel.

No	Jurusan FISIP UR	Mahasiswi Berbusana Muslimah	Total Mahasiswi
1	Ilmu Komunikasi	365	478
2	Hubungan Internasional	228	348
3	Sosiologi	276	400
4	Administrasi Negera	253	373
5	Administrasi Niaga	211	302
6	Ilmu Pemerintahan	129	214
7	Pariwisata	120	206

Sumber:Olahan Peneliti, 2015

Sayangnya diantara mahasiswi-mahasiswi yang berpakaian muslimah, ada mahasiswi yang tidak mengikuti syariat islam sebenarnya seperti menggunakan perpaduan antara jilbab dan celana *jeans* dengan *T-shirt* atau *blouse* bahkan ada pakianannya yang ketat, tipis dan transparan. Karena kesalahan

tersebut sehingga menimbulkan kesan negatif, salah satunya berupa julukan hijab *sexy* atau lebih dikenal dengan *jilboobs* seperti di media sosial. *Jilboobs* sendiri merupakan gabungan dari *Jilbab* dan *Boobs* (dada wanita) atau mungkin juga tercipta dari gabungan kata *jilbab* dan *boob* yang berarti kesalahan dalam hal berjilbab. Kata *Jilboobs* sendiri ialah istilah atau julukan untuk menyindir seorang perempuan yang berjilbab namun masih berpakaian yang tidak memenuhi standar berhijab. (<http://dulrohman.blogspot.co.id/2015/01/tanda-kiamat-fenomena-jilboobs-jilbab-15.html>).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses persepsi dalam berbusana muslimah oleh mahasiswi FISIP Universitas Riau.

Landasan Teori

Teori Persepsi diri (*Self Perception Theory*)

Menurut Mulyana (2005:167-168), persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut yang mempengaruhi kita. Dari penjelasan Mulyana ini dapat disimpulkan bahwa persepsilah yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Menurut Walgito (2004: 124) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan disini merupakan suatu proses diterima dari stimulus oleh individu melalui alat penerimanya. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf

ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Sedangkan menurut Sunaryo (2002: 94), persepsi diri pada hakekatnya terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi obyek adalah dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor tentang fenomena sosial berdasarkan kognisi dan kategorisasi sistuasinya, kemudian mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang selanjutnya menimbulkan tanggapan dan sikap serta perilaku yang terbentuk. Persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan tentang obyek atau kejadian pada saat tertentu sehingga persepsi seseorang atau kelompok berbeda karena mempunyai sudut pandang yang berbeda. Persepsi meliputi penafsiran obyek, tanda dan orang dari pengalaman seseorang atau kelompok. Maka persepsi diri merupakan pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman yang mempengaruhi individu tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan sekitarnya.

Teori persepsi diri (*Self perception theory*) dikemukakan pertama kali oleh Daryl Benn (1972), teori persepsi diri ini merupakan turunan dari teori konsep diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Daryl Benn menyatakan persepsi diri secara sederhana berarti bahwa seseorang membuat kesimpulan diri sendiri sesuai cara berfikir dan pengalaman dengan mengamati perilaku orang lain (Richard W, 2008 : 148). Jadi teori persepsi diri ialah teori yang menguji hubungan antara tindakan dan

pemahaman kita terhadap sikap dan tujuan kita.

Menurut Daryl Benn, ketika kita menilai pendapat sendiri maka kita akan mengambil perilaku kita sebagai petunjuk, daripada menganalisis diri kita secara mendalam. Dengan persepsi, seorang individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti pengalaman, kemampuan berfikir, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. (Richard W, 2008 : 150).

Proses *self-perception* melibatkan pembelajaran tentang diri sendiri mengenai sebuah fenomena dan menempatkan diri pada hal yang sama ketika kita mencoba memahami orang lain. Bila yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi inilah yang disebut persepsi diri (*self perception*) seperti permasalahan di dalam penelitian yaitu para mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang menggunakan busana muslimah sesuai tuntunan islam ataupun yang bukan.

Jadi persepsi diri merupakan pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman yang memotivasi individu tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan sekitarnya dengan harapan dapat bermanfaat bagi

lingkungannya. Hal dilakukan dengan sadar, tahu niat dalam melakukan sesuatu, dan paham dengan sikap terhadap sesuatu. pendek kata, anda tahu diri anda sendiri.

Proses Terbentuknya Persepsi

Robbins (2004: 164-167) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal:

1. Pemilihan

Pada saat memperhatikan sesuatu berarti individu tidak memperhatikan yang lainnya. Mengapa dan apa yang disaring biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari:

- a. Ukuran, sesuatu yang besar maka akan lebih mudah menarik perhatian
- b. Kontras, sesuatu keadaan yang berlatar belakang kontras biasanya sangat menonjol.
- c. Intensitas kuatnya suatu rangsangan, contohnya suara keras di dalam ruangan yang sepi.
- d. Gerakan, perhatian seseorang akan lebih tertarik kepada obyek yang bergerak untuk dilihat daripada obyek sama tapi diam.
- e. Sesuatu yang baru. Obyek baru yang berada di lingkungan yang dikenal akan lebih menarik perhatian.

Sedangkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sebagai berikut:

Pertama, Faktor fisiologis, seseorang yang distimulus oleh apa yang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan seperti mata, kulit, lidah,

telinga, dan hidung tidak semua memiliki kekuatan penginderaan yang sama.

Kedua, Faktor psikologis, meliputi motivasi dan pengalaman belajar masa lalu.

2. Pengorganisasian

Pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan memaknai stimulus yang ada. Individu yang memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap obyek yang dipersepsikan.

3. Interpretasi

Dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari suatu obyek. Selain itu, interpretasi juga terjadi apa yang disebut dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Apakah orang lain juga melihat sama seperti yang dilihat individu melalui konsensus validitas dan perbandingan.

Metodotodologi

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menjelaskan bagaimana persepsi diri gaya berpakaian secara muslimah (studi deskriptif mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mencoba menafsirkan bagaimana makna sebuah kejadian dalam interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut perseptif peneliti. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi (Rakhmat, 2004;24).

Menurut Iss dan Michael (Rakhmat, 2004:22) metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari hubungan atau tidak menguji hipotesis atau pembuatan prediksi

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Proses persepsi diri mahasiswi dalam berbusana muslimah menggambarkan persepsi diri yang positif terhadap berpakaian secara muslimah. Hal ini dilihat dari proses persepsi diri mahasiswi dalam berbusana muslimah yang menurut Robbins terbagi dalam tiga tahapan, yakni pemilihan, pengorganisasian dan interpretasi terhadap busana muslimah yang dikenakan oleh mahasiswi. Keinginan mahasiswi untuk berbusana muslimah dan pandangan positif mereka tentang berbusana muslimah.

Robbins (2004: 164) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi terjadi dalam tiga tahapan yang terpadu satu sama lainnya. Tahapan-tahapan terbentuknya persepsi dapat dilihat melalui pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi.

Pertama, Dalam proses pembentukan diri tahapan pertama adalah pemilihan. Mengapa dan apa yang dipilih atau disaring terhadap berpakaian secara muslimah oleh mahasiswi biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dalam proses terbentuknya persepsi diri terdiri dari ukuran, kontras, intensitas kuatnya rangsangan, gerakan, dan sesuatu yang

baru. Sesuai dengan hasil dari wawancara yang dikumpulkan peneliti, bahwa ukuran menjadi faktor dari proses terbentuknya persepsi yang mempengaruhi pemilihan mahasiswi dalam berpakaian secara muslimah. Ukuran merupakan sesuatu yang besar maka akan lebih mudah menarik perhatian. Ukuran sangat berkaitan dengan bagaimana selera informan mengenai berpakaian muslimah dan apakah cocok dengan busana muslimah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, ukuran busana muslimah yang disukai mahasiswi bervariasi dan dibagi dalam tiga kategori. Pertama, memilih untuk menggunakan penutup kepala (*Khimar*) yakni yang panjangnya menutupi dada, tidak dimodifikasi, berbahan tebal, dan tidak memperlihatkan lekukan kepala. Menurut mereka gaya penutup kepala seperti inilah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. *Khimar* yang mereka sukai ini tidak memiliki corak yang mencolok. Kedua, memilih *khimar* yang sedang trend pada zaman sekarang. Bagi mereka *khimar* seperti itu memiliki keunggulan dalam mempercantik penampilan dan tidak membosankan. *Khimar* tersebut tidak panjang menutupi dada, dimodifikasi seperti dililit, digabung, dan ditambahkan atribut yang sedang trend seperti ciput. Ketiga, memilih ukuran yang didapatkan dari informasi dari muslimah lain nya, teman wanita dan pria lain dan sesuai dengan ajaran itu di Al-Qur'an dan Hadist. Mereka melakukan pemilihan berdasarkan pengetahuan yang didapatkan. Mereka sudah mengetahui pakaian muslimah itu harus menutupi aurat, selain itu harus longgar, tidak

menerawang, dan tidak menyerupai gaya berpakaian pria.

Penggunaan busana muslimah oleh mahasiswi berdasarkan hasil wawancara dan berdasarkan pemilihan ukuran digunakan dalam berbagai kegiatan baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Namun, ketika dilakuakn observasi terhadap informan, maish ditemukan ketidakkonsistenan dalam berbusna muslimah dimana pakaian yang digunakan dalam lingkungan kampus yang sesuai syariat islam dan ketika di luar lingkungan kampus berbeda. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor eksternal lain dalam pemilihan, yakni ruang dan waktu. Ada keinginan informan untuk mengikuti mode dan atribut busana muslimah yang sedang *trend*. Menggunakan baju yang mirip dengan artis yang berbusana muslimah dan menambahkan *accesoris* tambahan seperti bros baju. Namun juga ada ada yang cuma menyukai corak dan warna yang *trend* namun tidak mengubah ukuran busana yang telah dipilih. Seperti jenis gamis yang menyerupai gamis di negara arab.

Menurut Abdul Wahhab (2005:89) sekurang-kurangnya ada lima kriteria pakaian muslimah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist yaitu busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan *mahram* nya, hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibaliknya (tidak tipis menerawang), busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh, busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan warna busana yang dipakai wanita tidak menarik perhatian.

Gerakan juga menjadi bagian faktor eksternal dalam proses pembentukan persepsi diri berbusana muslimah oleh mahasiswi. Persepsi terjadi karena gerakan tubug yang meliputi kontak mata,ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan digunakan untuk menggantikan suatu kata. Gerakan tubuh ini lebih jujur daripada kata-kata yang keluar dari mulut manusia. Gerakan tubuh mahasiswi yang menggunakan busana muslimah saat berinteraksi dengan tubuh lawan jenis yang bukan *muhrimnya*. Berdasarkan hasil penelitian dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, mereka sudah tidak melakukan lagi gerakan tubuh yang secara sengaja bersentuhan dengan lawan jenis. Jika pun terjadi sentuhan tangan dengan mahasiswa dikarenakan ketidaksengajaan saat berada pada situasi dan lokasi di lngkungan kampus yang sedang ramai seperti saat jam pergantian mata kuliah, saat istirahat siang, ataupun saat pulang kuliah. Semua itu dilakukan karena sejak menggunakan busana muslimah, dia merasa harus pandai menjaga tubuhnya dari segala hal yang dapat menimbulkan dosa dan pandangan buruk dari orang lain. Selain itu juga sudah tidak melakukan jabat tangan dengan lawan jenis termasuk dengan orang yang lebih tua dan dihormati yang bukan *muhrimnya* seperti dosen. Kategori *kedua*, mahasiswi masih menggerakkan salah satu anggota tubuh yaitu tangan secara sengaja memegang lawan jenis yang bukan *muhrim*, melalui jabatan tangan, memanggil dengan menyentuh badan, bercanda gurau dengan menyentuh tangan, perut, muka, bahu, dan lain-lainnya. Bagi mereka memegang tubuh

lawan jenis masih boleh dilakukan asal tidak berlebihan.

Faktor internal proses terbentuknya persepsi diri berbusana muslimah oleh mahasiswi meliputi Fisiologis dan Psikologis. Faktor fisiologis (Robbin, 2004:166) merupakan faktor yang menyebabkan seseorang di stimuli oleh orang lain dengan apa yang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan seperti mata, kulit, lidah, telinga, dan hidung, tidak semua memiliki kekuatan penginderaan yang sama. Apa yang terjadi di luar diri seseorang tersebut dapat disebabkan oleh orang lain yang menjadi panutan dalam mengambil sikap untuk memaknai sebuah persepsi. Faktor fisiologi berhubungan dengan seseorang menjadi inspirasi dari informan dalam berbusana muslimah. Itu biasanya merupakan orang dekat yang sering melakukan kontak melalui panca indera. Salah satunya ayah atau bapak yang islami, karena selalu memproteksi anak perempuan nya termasuk dalam berbusana. Selain itu juga ada abang atau kakak kandung sebagai inspirasi berbusana muslimah. Hal ini dikarenakan komunikasi yang sering terjadi dan kontak melalui panca indera dan mereka lebih memperhatikan penampilan informan dengan alasan untuk menjaga aurat sebagai seorang muslimah. Selain itu, juga ada asahabat sebagai sosok inspiratif dalam berbusana muslimah. Faktor internal kedua adalah psikologis. Faktor Psikologis merupakan salah satu faktor internal proses terbentuknya persepsi diri. Faktor psikologis menyebabkan seseorang di stimulus dengan apa yang terjadi di dalam diri sendiri karena sebuah peristiwa yang pernah di alaminya. Faktor tersebut bisa

berupa motivasi dan pengalaman belajar masa lalu. Berdasarkan hasil penelitian, trend berbusana muslimah dikalangan selebriti dan menjamurnya *took-toko* busana muslimah maupun secara online menjadi faktor utama sebagai motivasi mahasiswi dalam berbusana muslimah. Sedangkan pengalaman pernah menjadi anak pesantren ataupun tinggal di lingkungan islami dan berorganisasi secara islami merupakan pengalaman dalam pemilihan busana muslimah.

Kedua, Pengorganisasian. Pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan memaknai stimulus yang ada. Individu yang memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap obyek yang dipersepsikan (Robbin, 2004). Dalam Pengorganisasian ini, peneliti menghubungkannya dengan pengetahuan informan tentang busana muslimah menurut agama islam. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswi yang memilih berbusana muslimah memiliki pengorganisasian yang peneliti bagi dalam dua kategori. Pertama yang berbusana muslimah berdasarkan pengetahuan melalui pengajian, alqur'an atau sumber utama yang islami. Kedua berdasarkan trend, media atau sumber kedua.

Menurut Abdul Wahhab, (2005:89) ada lima kriteria busana muslimah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist yaitu busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan *mahram* nya, hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibaliknya (tidak tipis menerawang), busana tidak ketat

membentuk bagian-bagian tubuh, busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan warna busana yang dipakai wanita tidak menarik perhatian.

Ketiga, Interpretasi. Dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari suatu obyek. Selain itu, interpretasi juga terjadi apa yang disebut dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Dalam tahapan interpretasi, terkait pandangan mahasiswa mengenai berbusana muslimah yang digunakan oleh mereka. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahapan ini, peneliti membagi berdasarkan dua kategori interpretasi mahasiswa dalam berbusana muslimah.

Pertama, mereka memiliki selera berbusana muslimah yang harus sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan kriteria *khimarnya* lebih suka yang panjang menutupi dada, berbahan tebal tidak menerawang, lalu untuk pakaian mereka ada yang menyukai gamis ataupun yang terpisah antara baju dan roknya namun harus tetap longgar, menutup aurat, tidak menerawang dan tidak menggunakan pakaian yang menyerupai orang barat ataupun kaum laki-laki. Dan ditambahkan juga mereka tidak menyukai make up dan aksesoris tambahan yang berlebihan agar tidak menarik perhatian orang. Mahasiswa kategori ini sudah tidak mengguankan celana dalam berbusana muslimah, mereka memilih mengguankan rok dan ada yang memakai cadar. Mahasiswa kategori ini menginterpretasi diri berbusana muslimah *syar'i*.

Kedua, interpretasi mahasiswa yang dikaitakna terhadap pemilihan dan pengorganisasian berbusana muslimah yang dipengaruhi oleh trend atau masa kini. *Khimar* yang bisa diubah-ubah

berbagai macam gaya dan memiliki warna dan corak yang menarik. Mereka tetap menyukai pakaian yang longgar, tidak menerawang, dan berbahan tebal, sedangkan untuk bawahan mereka menggunakan rok panjang atau pun celana panjang tergantung situasi. Untuk *make up* mereka menggunakannya seperti *lipstik* ataupun bedak demi menunjang penampilan juga aksesoris. Mahasiswa kategori ini menginterpretasikan diri berbusana muslimah *trendy*.

Daftar Pustaka

- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahkmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Rivai, Veithal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Robbins SP. 2004. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Richard W. 2008. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siauw, Felix Y. 2015. *Yuk, Berhijab*. Jakarta: Alfatih Press.
- Wahhab, A.S.T Abdul. 2005. *Panduan Berbusana Islami*. Jakarta: Almahira.
- Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.